

Pengaruh *Financial Distress, Political Connection, dan Growth* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Tasya Dwi Puspita¹, Gideon Setyo Budiwitjaksono^{2*}

^{1,2} Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

* E-mail Korespondensi: gideon.ak@upnjatim.ac.id

Information Article

History Article

Submission: 30-05-2025

Revision: 09-06-2025

Published: 02-08-2025

DOI Article:

10.24905/permana.v17i3.890

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kesulitan keuangan, koneksi politik, dan pertumbuhan perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI selama 2019–2023. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel melalui *EViews 12*. Hasil menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial statement*, *growth* memiliki pengaruh negatif signifikan, sedangkan *political connection* tidak memiliki pengaruh signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa tekanan keuangan dapat mendorong manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan, sementara pertumbuhan yang sehat dapat menekan potensi kecurangan. Tidak signifikannya koneksi politik mengindikasikan bahwa kedekatan dengan kekuasaan tidak serta-merta memengaruhi tindakan fraud. Penelitian ini menekankan pentingnya pengawasan intensif terhadap perusahaan dalam kondisi distress serta mendorong pertumbuhan sebagai strategi pencegahan kecurangan.

Kata Kunci: kesulitan keuangan, koneksi politik, pertumbuhan

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of financial distress, political connections, and company growth on fraudulent financial statements in pharmaceutical manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2019 to 2023. A quantitative approach was employed using panel data regression analysis with EViews 12 software. The results show that financial distress has a significant positive effect on fraudulent financial statements, growth has a significant negative effect, while political connections have no significant effect. These findings suggest that financial pressure may drive management to manipulate financial reports, whereas strong

Acknowledgment

company growth can reduce the likelihood of fraud. The insignificance of political connections implies that proximity to power does not necessarily influence fraudulent behavior. This study highlights the importance of strict monitoring for financially distressed companies and encourages healthy growth as a preventive measure against financial statement fraud.

Key word: *financial distress, political connection, growth*

© 2025 Published by Permana. Selection and/or peer-review under responsibility of Permana

PENDAHULUAN

Perusahaan menggunakan laporan keuangan sebagai media utama untuk mengukur kinerja pengelolaan keuangan dan menentukan nilai perusahaan (Hidayah & Sayekti, 2023; Revaliana & Budiwitjaksono, 2022). Disamping itu laporan keuangan sebagai sarana komunikasi, sumber informasi, dan menjadi dasar untuk pengambilan keputusan bagi pemangku kepentingan (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021; Pitaloka & Budiwitjaksono, 2022; Wiratama & Budiwitjaksono, 2021). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 Tahun 2019 menyebutkan bahwa laporan keuangan berisi informasi terkait posisi keuangan dan kinerja operasional perusahaan dalam periode tertentu. Setyaningrum & Budiwitjaksono, (2023) serta Taruno & Budiwitjaksono, (2025) Manajemen bertanggung jawab atas penyusunan laporan keuangan secara jujur dan transparan agar informasi yang disampaikan benar-benar mencerminkan kondisi aktual Perusahaan yang menunjukkan integritas laporan keuangan, dan dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan dan daya saing perusahaan (Harya et al., 2023, 2024). Penyajian informasi yang tidak akurat dapat menyesatkan pengguna laporan, baik dari pihak di lingkungan internal maupun eksternal, dan berpotensi menyebabkan kerugian (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021; Pitaloka & Budiwitjaksono, 2022; Pramudita & Budiwitjaksono, 2024; Pratista & Suryani, 2024; Susanti & Budiwitjaksono, 2019).

Penyusunan laporan keuangan yang relevan dan andal menjadi syarat penting agar terhindar dari kekeliruan atau kesengajaan dalam menyembunyikan fakta (Budiwitjaksono et al., 2024; Kinaryosih et al., 2024). Sayangnya, dalam praktiknya, tidak semua perusahaan menyajikan laporan sesuai kenyataan. Beberapa di antaranya melakukan penyimpangan melalui Tindakan manipulasi informasi keuangan (Adriansyah & Budiwitjaksono, 2024; Batara &

Budiwitjaksono, 2025; Haqq & Budiwitjaksono, 2020; Lubis & Budiwitjaksono, 2023; Muka-romah & Budiwitjaksono, 2021; Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017). Praktik ini dikenal sebagai *fraudulent financial statement*, yaitu tindakan pelaporan keuangan yang menyimpang dari kondisi aktual perusahaan (Andrew et al., 2022). Kecurangan ini meliputi penghilangan, pengubahan, atau penambahan data tertentu yang bertujuan untuk menyesatkan pengguna laporan (Al-Rizky et al., 2024).

Laporan ACFE Internasional tahun 2024 mencatat bahwa kerugian tertinggi terjadi pada kasus fraud laporan keuangan, dengan nilai mencapai rata-rata \$6.045.000. Nilai ini jauh lebih besar dibandingkan kasus penyalahgunaan aset sebesar \$2.738.000 dan korupsi sebesar \$1.118.000 (Pratista & Suryani, 2024). Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengungkap praktik manipulasi laporan keuangan di PT Indofarma Tbk. yang menyebabkan kerugian negara sebesar Rp371 miliar dan menarik perhatian publik di Indonesia karena berlangsung selama bertahun-tahun (Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Kalimantan Timur, 2024). Skandal serupa terjadi pada PT Kimia Farma Tbk (KAEF) yang mengidentifikasi indikasi ketidaksesuaian dalam pelaporan keuangan yang dilakukan oleh entitas anak perusahaannya, PT Kimia Farma Apotek (KFA), untuk periode 2021 hingga 2022. Audit internal mengungkap adanya manipulasi data keuangan yang berpotensi merugikan perusahaan (CNN, 2024).

Berbagai faktor dapat mendorong terjadinya *fraud* dalam laporan keuangan, salah satunya adalah *financial distress*. Perusahaan yang mengalami tekanan keuangan memiliki kecenderungan untuk melakukan manipulasi data keuangan guna mempertahankan kepercayaan investor dan menghindari kebangkrutan (Nurdiana & Khusnah, 2023). Tekanan keuangan semacam ini sering kali memengaruhi manajemen untuk menyajikan laporan yang lebih baik dari kenyataan agar tetap menarik bagi investor atau kreditur (Hidayah & Sayekti, 2023).

Selain *financial distress*, *political connection* atau koneksi politik juga merupakan faktor yang diperkirakan dapat mendorong tindakan *fraud*. *Political connection* merujuk pada keterkaitan antara jajaran manajemen perusahaan dengan tokoh politik, pejabat pemerintah, atau kelompok berpengaruh lainnya (Al-Rizky et al., 2024). Koneksi ini sering kali memberikan keuntungan bagi perusahaan seperti akses ke pinjaman bank, pajak, kontrak pemerintah, dan pasar yang mendominasi. Namun, keuntungan tersebut berpotensi menciptakan beban keuangan tambahan, yang justru memicu tekanan finansial dan pada akhirnya meningkatkan peluang

terjadinya *fraud*. Selain dua faktor tersebut, *growth* juga menjadi salah satu determinan penting dalam analisis kecenderungan *fraudulent financial statement*. *Growth* mengacu pada peluang pertumbuhan perusahaan di masa mendatang, yang biasanya tercermin dari peningkatan aset atau ekspansi usaha. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan aset yang tinggi akan memberi ekspektasi tinggi dari pemegang saham agar manajemen mampu mempertahankan kinerja yang mengesankan secara konsisten. Kondisi ini dapat menjerumuskan manajemen untuk melakukan manipulasi pada laporan keuangan agar terlihat seolah-olah perusahaan mengalami pertumbuhan signifikan (Nasution et al., 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji keterkaitan antara faktor-faktor tersebut dan praktik *fraud* dalam laporan keuangan. Namun, hasilnya masih menunjukkan inkonsistensi. Hidayah & Sayekti (2023) menemukan bahwa *financial distress* meningkatkan risiko *fraud*, namun Syaputra (2020) menunjukkan hasil berbeda. *Political connection* juga memberikan hasil temuan yang variatif; (Hartanto (2023) menemukan adanya pengaruh signifikan, sedangkan Al-Rizky et al. (2024) dan Pratista & Suryani (2024) tidak menemukan hubungan yang berarti. Hal serupa terjadi pada variabel *growth*, yang dalam penelitian Sari & Putra (2023) terbukti memengaruhi *fraud*, namun tidak signifikan menurut temuan Nasution et al. (2024). Meskipun telah banyak studi yang membahas masing-masing faktor penyebab *fraud*, penelitian yang menguji secara simultan pengaruh *financial distress*, *political connection*, dan *growth* terhadap *fraudulent financial statement* masih relatif terbatas, khususnya dalam praktik bisnis perusahaan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ketiga faktor tersebut terhadap praktik kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teori utama digunakan pada penelitian ini adalah teori agensi berfokus pada relasi antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer) dalam hal hubungan kontraktual (Jensen & Meckling, 1976). Prinsipal memberi wewenang kepada agen untuk mengelola perusahaan, namun perbedaan kepentingan dapat menimbulkan konflik (Sari & Putra, 2023). Agen cenderung mengejar kepentingan pribadi, sementara prinsipal menginginkan pengelolaan yang efisien dan akuntabel (Boučková, 2015). Ketidakseimbangan informasi memperbesar potensi konflik, mendorong agen untuk bertindak oportunistik seperti manipulasi laporan (Yendrawati et al., 2023). Konflik keagenan dapat disebabkan oleh adverse selection, moral hazard, dan perbedaan tujuan jangka pendek serta jangka panjang (Hidayah & Sayekti, 2023).

Teori berikutnya adalah teori *fraud* berkembang dari *Fraud Triangle Theory* oleh Cressey yang meliputi tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi (Kuang & Natalia, 2023). Wolfe & Her-manson (2004) menambahkan elemen kapabilitas dalam *Fraud Diamond Theory* sebagai pem-beda utama pelaku kecurangan. Selanjutnya, *Fraud Pentagon Theory* menambah faktor kom-petensi dan arogansi (Hidayah & Saptarini, 2020). *Fraud Hexagon Theory* oleh Vousinas 2019 memperluas menjadi enam elemen dengan memasukkan kolusi sebagai faktor tambahan (Nasution et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori, yang bertujuan untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan data sekunder. Data yang digunakan diperoleh dari laporan tahunan perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2023. Sumber data berasal dari situs resmi BEI (www.idx.co.id) dan situs resmi masing-masing perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan farmasi yang secara aktif terdaftar dan beroperasi konsisten selama periode pengamatan. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) termasuk dalam subsektor farmasi, (2) perusahaan telah terdaftar sebelum tahun 2019, dan (3) memiliki laporan tahunan lengkap selama lima tahun berturut-turut. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 10 perusahaan dengan total 50 data observasi.

Empat variabel digunakan dalam model analisis, terdiri dari satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Variabel dependen *fraudulent financial statement* diukur dengan *Fraud Score Model (F-Score)* yang dikembangkan oleh Dechow et al. dan diadaptasi oleh Sitoresmi et al. (2024). *Financial distress* sebagai variabel independen pertama dihitung menggunakan *Grover G-Score Model* sebagaimana digunakan oleh Hidayah & Sayekti (2023). *Political connection* direpresentasikan melalui proporsi direksi dan komisaris yang memiliki afiliasi politik terhadap jumlah keseluruhan anggota dewan (Pratista & Suryani, 2024). Variabel *growth* diukur berdasarkan persentase pertumbuhan total aset perusahaan dari tahun ke tahun (Tamsil & Esra, 2020).

Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel yang memungkinkan identifikasi variasi antar perusahaan dan antar waktu. Sebelum pengujian model regresi, data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel. Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji heteroskedastisitas dan multikolinearitas guna memastikan model bebas dari pelanggaran asumsi dasar. Pemodelan regresi dilakukan dengan tiga pendekatan umum, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model terbaik ditentukan berdasarkan hasil uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Lagrange Multiplier*. Model regresi panel yang digunakan memiliki bentuk umum sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Dalam persamaan 1, Y_{it} menyatakan nilai *fraudulent financial statement* untuk perusahaan i pada tahun t , sedangkan X_{1it} , X_{2it} , dan X_{3it} masing-masing merepresentasikan *financial distress*, *political connection*, dan *growth*. Nilai α menunjukkan konstanta, β menyatakan koefisien regresi, dan ϵ_{it} merupakan error term spesifik untuk unit dan waktu. Sebelum estimasi regresi, dilakukan pengujian asumsi klasik serta uji multikolinearitas guna memastikan keabsahan model.

Hipotesis

H_1 : *Financial distress* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*.

H_2 : *Political connection* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*.

H_3 : *Growth* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*.

HASIL

Uji Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif

	FD	POL CON	GROWTH	FFS
Mean	0.809620	0.144420	0.093300	1.040560
Median	1.136000	0.095500	0.046000	1.169500
Max	2.061000	0.500000	2.527000	1.940000
Min	-5.168000	0.000000	-0.487000	-0.824000
Std. Dev	1.112980	0.150262	0.402628	0.540128
Observations	50	50	50	50

Sumber: Data Penelitian (2025)

Berdasarkan hasil analisa statistik deskriptif pada tabel 1, dapat diketahui bahwasannya nilai rata-rata variabel *financial distress* (FD) 0,809620 dengan standar deviasi 1,112980. Nilai terendah variabel berikut ialah -5,168000 serta tertinggi 2,061000. Sementara itu, rata-rata variabel koneksi politik (POLCON) 0,144420 serta standar deviasi 0,150262. Nilai terendah ialah 0,000000 serta nilai tertinggi 0,500000 yang mengindikasikan bahwasannya mayoritas entitas dalam sampel tak memegang koneksi politik yang signifikan. Variabel selanjutnya yakni *growth* dengan rata-rata 0,093300 serta standar deviasi 0,402628. Nilai tertinggi dari variabel berikut ialah 2,527000, sedangkan nilai minimumnya ialah -0,487000. Nilai berikut memperlihatkan variasi tingkat pertumbuhan antar perusahaan yang cukup besar.

Variabel dependen *fraudulent financial statement* (FFS) memegang rata-rata 1,040560 dengan standar deviasi 0,540128. Nilai paling kecil variabel berikut ialah -0,824000 serta nilai paling besar 1,940000. Penyebaran nilai yang cukup signifikan memperlihatkan adanya variasi dalam tingkat kemungkinan terjadinya kejadian penyimpangan laporan keuangan di antara perusahaan yang diteliti.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolineritas

	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.014726	4.786854	NA
FD	0.004061	2.468060	1.602678
POLCON	0.221739	3.098262	1.594897
GROWTH	0.019546	1.064685	1.009378

Sumber: Data Penelitian (2025)

Berdasarkan hasil uji multikol pada tabel 2, bisa dilihat bahwasannya variabel X1 (*Financial Distress*) memegang nilai VIF sejumlah 1.602678, variabel X2 (*Political Connection*) sejumlah 1.594897, serta variabel X3 (*Growth*) sejumlah 1.009378. Ketiga nilai tersebut berada dalam kisaran yang wajar, yakni tak memperlihatkan nilai kurang dari 0,10 ataupun lebih dari 10. Dengan demikian, gejala multikolinearitas tak terjadi dalam model regresi yang dipakai serta seluruh variabel independen memenuhi syarat guna dianalisis lebih lanjut.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.260306	0.077878	3.342480	0.0017
FD	-0.031381	0.040899	-0.767284	0.4468
POLCON	0.333412	0.302201	1.103280	0.2756

GROWTH	-0.075629	0.089722	-0.842924	0.4036
---------------	------------------	-----------------	------------------	---------------

Sumber: Data Penelitian (2025)

Berdasarkan uji heteroskedastisitas pada tabel 3, bisa dilihat variabel X1 (*Financial Distress*) memegang nilai probabilitas 0.4468, variabel X2 (*Political Connection*) 0.2756, serta variabel X3 (*Growth*) 0.4036. Ketiganya memegang nilai probabilitas di atas 0,05, yang berarti indikasi heteroskedastisitas tak terdapat dalam model regresi. Hasil tersebut memperlihatkan bahwasannya model sudah memenuhi syarat homoskedastisitas, sehingga bisa dilanjutkan ke analisa berikutnya.

Uji Pemilihan Model

Sebelum menguji hipotesis, penting untuk melakukan uji pemilihan model pada regresi data panel. Uji pertama dalam pemilihan model adalah uji chow, Uji Chow bertujuan menentukan apakah model *Common Effect* ataupun *Fixed Effect* lebih tepat dipakai. Jika hasil pengujian $> 0,05$ mengarah ke *Common Effect*, maka model tersebut dipakai namun jika sebaliknya, maka dipilih *Fixed Effect*. Hasil uji *chow* dalam penelitian berikut ditampilkan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effect Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.060524	(9,37)	0.4135
Cross-section Chi-square	11.474777	9	0.2446

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan hasil uji chow pada tabel 4, diketahui pada uji *Cross-section F* nilai probabilitas 0.4135 serta pada *Chi-square* sejumlah 0.2446. Kedua probabilitas tersebut $> 0,05$, sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwasannya model yang lebih tepat dipakai ialah *Common Effect Model* (CEM).

Uji model berikutnya yakni uji *hausman* yang dilakukan guna menentukan model yang paling tepat dipakai antara *Fixed Effect Model* (FEM) serta *Random Effect Model* (REM). Berdasarkan Basuki (2021), pengambilan keputusan dalam uji *hausman* dengan melihat nilai probabilitas, jika nilai $< 0,05$, maka dipakai model *fixed effect*. Sebaliknya, jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka model yang dipilih ialah *random effect*. Uji berikut menjadi bagian penting

dalam tahap seleksi model regresi panel sebab mempertimbangkan korelasi antara efek individual dengan variabel independen. Hasil pengujian uji *hausman* ditampilkan dalam Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Uji *Fixed Effect*

Correlated Random Effects – Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.420199	3	0.2195

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan hasil uji *fixed effect* pada tabel 5, nilai probabilitas sejumlah $0,2195 > 0,05$, sehingga tak ada perbedaan signifikan antara *Fixed Effect* serta *Random Effect*. Oleh sebab itu, model yang selaras guna dipakai ialah *Random Effect Model* (REM).

Uji model terakhir yakni Uji *Lagrange Multiplier* (LM) dipakai guna menentukan model terbaik antara *Common Effect* serta *Random Effect* dengan pengambilan keputusan dengan melihat nilai probabilitas (p-value) dari pengujian *Breusch-Pagan*. Jikalau nilai probabilitas $< 0,05$, maka model *random effect* dipilih. Namun, jikalau nilai probabilitas lebih besar dari $0,05$, maka model yang lebih tepat dipakai ialah *common effect* begitupun sebaliknya. Hasil uji *lagrange multiplier* dalam penelitian berikut ditampilkan pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Cross-section	Test Time	Hypothesis Both
Breusch-Pagan	0.066712 (0.7962)	0.42707 (0.8363)	0.109420 (0.7408)
Honda	-0.258289 (0.6019)	-.0206657 (0.5819)	-0.328766 (0.6288)
King-Wu	-0.258289 (0.6019)	-.0206657 (0.5819)	-0.315221 (0.6237)
Standardized Honda	0.194907 (0.4227)	0.068711 (0.4726)	-3.042177 (0.9988)
Standardized King-Wu	0.194907 (0.4227)	0.068711 (0.4726)	-3.042177 (0.9988)
Gourieroux, et al.	-	-	0.000000 (1.0000)

Sumber: Data Penelitian (2025)

Berdasarkan uji LM pada tabel 6, nilai probabilitas pengujian pada semua jenis hipotesis (*cross-section*, *time*, serta *both*) berada di atas 0,05. Probabilitas pada uji *cross-section* sejumlah 0.7962, *time* sejumlah 0.8363, serta *both* sejumlah 0.7408. hasil tersebut memperlihatkan tak terdapat efek individual yang signifikan, sehingga *Common Effect Model* (CEM) ialah yang lebih tepat dipakai dalam penelitian berikut.

Analisis Regresi Data Panel

Peneliti melakukan analisa regresi data panel guna menguji pengaruh variabel bebaas kepada variabel terikat dalam penelitian berikut. Merujuk pada hasil uji *Chow*, *Hausman*, serta *Lagrange Multiplier*, model *Common Effect* dipilih selaku model yang paling selaras guna penelitian berikut, sehingga analisa selanjutnya dilakukan dengan pendekatan model tersebut. Berikut disajikan dalam bentuk tabel hasil output analisa regresi data panel dengan memakai *Common Effect Model* (CEM) selaku dasar dalam melihat relasi antara variabel-variabel yang diteliti:

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 05/14/2025 time: 17:43

Sample: 2019 2023

Periods Included: 5

Cross-sections included: 10

Total panel (balanced) obseervations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.830316	0.121351	6.842292	0.0000
FD	0.318853	0.063729	5.003245	0.0000
POLCON	-0.055563	0.470892	-	0.9066
			0.117996	
GROWTH	-0.427451	0.139806	-	0.0037
			3.057455	
R-squared	0.505039	Mean dependent var		1.040560
Adjusted R-squared	0.472759	S.D. dependent var		0.540128
S.E. of regression	0.392195	Akaike info criterion		1.042501
Sum squared resid	7.075561	Schwarz criterion		1.195463
Log likelihood	-22.06252	Hannan-Quinn criter.		1.100750
F-statistic	15.64556	Durbin-Watson stat		2.449119
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil pengolahan data memakai metode regresi data panel dengan pendekatan *Common Effect Model* (CEM) pada tabel 7, diperoleh hasil estimasi koefisien regresi seperti yang ditampilkan pada Tabel 7. Dari hasil tersebut, model regresi bisa dirumuskan

seperti dibawah ini:

$$FFS_{it} = 0.830316 + 0.318853FD_{it} - 0.055563POLCON_{it} - 0.427451GROWTH_{it} + e_{it}$$

Persamaan regresi tersebut memperlihatkan bahwa:

1. Nilai konstanta sejumlah 0,830316 menyatakan bahwasannya ketika seluruh variabel independen (FD, POLCON, serta GROWTH) bernilai nol, maka nilai prediksi *fraudulent financial statement* (FFS) pada perusahaan (*i*) serta periode ke-*t* ialah sejumlah 0,830316.
2. Koefisien variabel FD sejumlah 0,318853 bisa diartikan bahwasannya ketika *financial distress* (FD) meningkat satu satuan pada sebuah perusahaan (*i*) di periode tertentu (*t*), sementara variabel lain tetap, maka nilai FFS meningkat sejumlah 0,318853.
3. Koefisien variabel POLCON sejumlah -0,055563 berarti bahwasannya ketika *political connection* (POLCON) meningkat satu satuan pada pada sebuah perusahaan (*i*) di periode tertentu (*t*), dengan asumsi variabel lainnya tetap, akan menurunkan nilai FFS sejumlah 0,055563.
4. Koefisien variabel GROWTH sejumlah -0,427451 berarti bahwasannya ketika *growth* meningkat satu satuan pada pada sebuah perusahaan (*i*) di periode tertentu (*t*), dengan asumsi variabel lainnya tetap, akan menurunkan nilai FFS sejumlah 0,427451.

Uji F

Tabel 8. Hasil Uji F

R-squared	0.505039	Mean depedent var	1.040560
Adjusted R-squared	0.472759	S.D. dependent var	0.540128
S.E. of regression	0.392195	Akaike info criterion	1.042501
Sum squared resid	7.075561	Schwarz criterion	1.195463
Log likelihood	-22.06252	Hanan-Quinn criter	1.100750
F-statistic	15.64556	Durbin-Warson stat	2.449119
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan hasil uji kecocokan model atau uji F pada tabel 8, nilai Prob (F-statistic) sejumlah 0,000000 yang berarti < 0.05 , sehingga model regresi yang dibangun signifikan dengan cara simultan. Artinya, variabel independen yang terdiri dari *financial distress*, *political connection*, serta *growth* dengan cara simultan berpengaruh kepada *fraudulent financial statement*. Hasil tersebut juga memperlihatkan bahwasannya model regresi yang dipakai layak (fit) guna menjelaskan pengaruh ketiga variabel independen kepada variabel dependen.

Uji t

Tabel 9. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.830316	0.121351	6.842292	0.0000
FD	0.318853	0.063729	5.003245	0.0000
POLCON	-0.055563	0.470892	-0.117996	0.9066
GROWTH	-0.427451	0.139806	-3.057455	0.0037

Sumber: Data Peneliti (2025)

Berlandaskan hasil uji t pada tabel 9 memperlihatkan bahwa:

Variabel X1 yakni *Financial Distress* (FD) memegang *p-value* (sig.) sejumlah 0.0000 < 0.05 dengan t-statistic 5.003245 kepada variabel dependen Y yakni *Fraudulent Financial Statement* (FFS). Dengan demikian dengan cara parsial variabel independen X1 (FD) terbukti memegang pengaruh positif signifikan kepada variabel dependen Y (FFS).

Variabel independen X2 yakni *Political Connection* (POLCON) memegang *p-value* (sig.) sejumlah 0.9066 > 0.05 kepada variabel dependen Y yakni *Fraudulent Financial Statement* (FFS). Dengan demikian dengan cara parsial variabel independen X2 (POLCON) tak memegang pengaruh signifikan kepada variabel dependen (FFS).

Variabel independen X3 yakni *Growth* (GROWTH) memegang *p-value* (sig.) sejumlah 0.0037 < 0.05 dengan t-statistic -3.057455 kepada variabel dependen Y yakni *Fraudulent Financial Statement* (FFS). Dengan demikian dengan cara parsial variabel independen X3 (GROWTH) memegang pengaruh negatif signifikan kepada variabel dependen Y (FFS).

Uji R² (*Adjusted R Squared*)

Tabel 10. Hasil Uji *Adjusted R Squared*

R-squared	0.505039	Mean depedent var	1.040560
Adjusted R-squared	0.472759	S.D. dependent var	0.540128
S.E. of regression	0.392195	Akaike info criterion	1.042501
Sum squared resid	7.075561	Schwarz criterion	1.195463
Log likelihood	-22.06252	Hanan-Quinn criter	1.100750
F-statistic	15.64556	Durbin-Warson stat	2.449119
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*) pada tabel 10 bisa diketahui nilai *Adjusted R²* yang diperoleh dari hasil regresi data panel memakai pendekatan *Common Effect Model* (CEM) ialah sejumlah **0,472759**. Artinya, sejumlah **47,28%** variasi dalam

Fraudulent Financial Statement (FFS) bisa didefinisikan oleh model yang terdiri dari *Financial Distress* (FD), *Political Connection* (POLCON), *Growth* (GROWTH). Sementara sisanya, yakni 52,72%, didefinisikan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian berikut.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, *financial distress* terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement*, sehingga hipotesis H1 yang menyatakan “*financial distress* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*” dinyatakan diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami tekanan finansial cenderung lebih berisiko melakukan manipulasi pelaporan keuangan guna mempertahankan reputasi dan akses terhadap sumber daya eksternal. Hal ini selaras dengan teori agensi, yang menjelaskan bahwa konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik dapat mendorong perilaku oportunistik, terutama dalam kondisi tekanan tinggi. Temuan ini juga konsisten dengan kerangka *fraud triangle*, di mana tekanan (*pressure*) dari *financial distress* berperan penting sebagai pendorong kecurangan. Hasil ini mendukung penelitian oleh Hidayah & Sayekti (2023), Mudel & Jhunjunwala (2023) serta Rainingtyas et al. (2021), namun berbeda dari Syaputra (2020) yang tidak menemukan pengaruh signifikan.

Sebaliknya, variabel *political connection* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Dengan demikian, hipotesis H2 yang menyatakan “*political connection* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*” dinyatakan ditolak. Meskipun secara teori agensi dan teori *hexagon (collusion)* koneksi politik diasumsikan dapat memberikan pengaruh terhadap kebijakan perusahaan dan tata kelola, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan aktor politik dalam perusahaan tidak serta-merta meningkatkan risiko manipulasi laporan keuangan. Bahkan, relasi politik bisa menjadi bentuk legitimasi dan pengawasan informal yang justru menekan potensi *fraud*. Temuan ini mendukung hasil penelitian oleh Al-Rizky et al. (2024) serta Pratista & Suryani (2024), yang menyatakan bahwa koneksi politik cenderung mendorong perusahaan menjaga akuntabilitas. Namun, hasil ini bertentangan dengan temuan Hartanto (2023), yang menyatakan bahwa *political connection* memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan *fraud*.

Sementara itu, variabel *growth* menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement*, sehingga hipotesis H3 yang menyatakan “*growth* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*” dinyatakan diterima. Perusahaan yang bertumbuh

menunjukkan kinerja yang baik, sehingga tekanan untuk memanipulasi laporan keuangan lebih rendah. Dalam teori agensi, pertumbuhan yang baik dapat mereduksi tekanan dari pemilik modal terhadap manajemen, sehingga mengurangi kecenderungan terjadinya *fraud*. Selain itu, dalam kerangka *fraud triangle*, tekanan sebagai pendorong utama kecurangan menjadi lebih kecil saat perusahaan berada dalam kondisi yang sehat. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Sari & Putra (2023) yang menunjukkan bahwa *growth* menurunkan risiko *fraudulent financial statement*, namun tidak mendukung penelitian Nasution et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa *growth* tidak berpengaruh signifikan.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial distress*, *political connection*, dan *growth* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2019–2023. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* dan *growth* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*, sementara *political connection* tidak berpengaruh signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa tekanan finansial mendorong perusahaan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan, sedangkan perusahaan yang memiliki pertumbuhan tinggi cenderung lebih transparan dan akuntabel. Tidak signifikannya pengaruh *political connection* menunjukkan bahwa hubungan politik tidak selalu memicu tindakan *fraud*, bahkan dalam beberapa konteks dapat memberikan tekanan eksternal untuk menjaga integritas pelaporan. Temuan ini mendukung sebagian teori agensi dan kerangka *fraud triangle* terkait peran tekanan dan kondisi perusahaan dalam mendorong atau menekan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya perhatian lebih terhadap kondisi keuangan perusahaan sebagai indikator risiko *fraud*, khususnya bagi auditor, regulator, dan investor. Bagi regulator, hasil ini memberikan masukan untuk memperketat pengawasan terhadap perusahaan yang mengalami tekanan keuangan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup sektor dan periode waktu yang relatif sempit, serta belum memasukkan variabel moderasi yang mungkin memperkaya pemahaman atas fenomena *fraud*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji sektor industri lain, memperpanjang periode observasi, serta menambahkan variabel moderasi serta variabel lain yang dapat atau memiliki resiko terjadinya kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, R., & Budwitjaksono, G. S. (2024). Analysis Of The Influence Of Going Concern Opinion And Audit Tenure On Audit Quality Results. *COSTING: Journal Of Economic, Business and Accounting*, 7(4), 1–9.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.10345>
- Al-Rizky, N., Indrijawati, A., & Purisamya, A. J. (2024). Analisis Financial Statement Fraud dengan Pendekatan Vousinas Hexagon Fraud Theory. *Akrual: Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*, 17(January). <https://doi.org/10.26487/akrual.v17i01.28407>
- Andrew, A., Candy, C., & Robin, R. (2022). Detecting Fraudulent of Financial Statements Using Fraud S.C.O.R.E Model and Financial Distress. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 6(1), 696.
<https://doi.org/10.29040/ijebar.v6i1.4394>
- Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Kalimantan Timur. (2024). *BPK Temukan Penyimpangan Keuangan Indofarma, Rugikan Negara Rp 371 M*. 20 Mei. https://kalim.bpk.go.id/bpk-temukan-penyimpangan-keuangan-indofarma-rugikan-negara-rp-371-m/?utm_source
- Basuki, A. T. (2021). Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis. In *PT Rajagrafindo Persada* (pp. 1–161).
- Batara, I. W. D., & Budiwitjaksono, G. S. (2025). *Analisis Strategi Bisnis Dlam Memprediksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Konstruksi Yang Terdaftar Di BEI 2019-2023*. 11(1), 165–183. <https://doi.org/DOI:10.35906/jurakun.v11i1.2393>
- Boučková, M. (2015). Management Accounting and Agency Theory. *Procedia Economics and Finance*, 25(15), 5–13. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)00707-8](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)00707-8)
- Budiwitjaksono, G. S., Munari, M., & Suryaningrum, D. H. (2024). *Critical Review of XBRL Financial Reporting: Perspective Pancasila as One of Indonesia's National Defense Values*. 7(1), 181–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.33005/jasf.v7i1.511>
- CNN. (2024). *Kimia Farma Temukan Dugaan Masalah di Laporan Keuangan Anak Usaha*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20240603094601-92-1105015/kimia-farma->

temukan-dugaan-masalah-di-laporan-keuangan-anak-usaha?utm_source

- Haqq, A. P. N. A., & Budiwitjaksono, G. S. (2020). Fraud Pentagon in Detecting Financial Statement Fraud. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 22(3), 319–332. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788>
- Hartanto, R. (2023). Pengaruh Political Connections dan Foreign Ownership terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Perbankan di Indonesia. *Owner*, 7(3). <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1555>
- Harya, G. I., Fauzi, A., Hanani, N., Asmara, R., Wahib, M. A., Herjanto, H., & Gideon Setyo Budiwitjaksono. (2024). Analysis of the relationship among technical efficiency, competitive strategy, and export performance in the cocoa agroindustry in Indonesia. *Journal of International Food & Agribusiness Marketing*, 36(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/08974438.2024.2369310>
- Harya, G. I., Kuswanto, Asmara, R., Ibrahim, J., Maulidah, S., & Budiwitjaksono, G. S. (2023). Taking a deeper look at the priority of agricultural industry efficiency through the use of data envelopment approach. *Agroalimentaria*, 29(57), 167–177. <https://doi.org/10.53766/agroalim/2024.29.57.08>
- Hidayah, E., & Saptarini, G. D. (2020). Pentagon Fraud Analysis in Detecting Potential Financial Statement Fraud of Banking Companies in Indonesia. *Uii-Icabe 2019*, 1(1), 89–102.
- Hidayah, N., & Sayekti, F. N. (2023). The Detection of Fraud : How Do Financial Stability and Financial Distress Affect Fraudulent Financial Reports? *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 18(2), 219–238. <https://doi.org/10.25105/jipak.v18i2.16863>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Jensen and Meckling. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>
- Kinaryosih, N. C. R., Budiwitjaksono, G. S., & Wilasittha, A. A. (2024). *Factors Affecting Accounting Conservatism with Litigation Risk as a Moderator in Consumer Non-Cyclicals Companies Listed on IDX*. 12(3), 635–644. <https://ejournal2.uika->

bogor.ac.id/index.php/MONETER/article/view/1206

- Kuang, T. M., & Natalia, E. (2023). Pengujian Fraud Triangle Theory Dalam Menjelaskan Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score. *Owner*, 7(2), 1752–1764. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1296>
- Lubis, D. K. M., & Budiwitjaksono, G. S. (2023). Analisis Pengendalian Inteernal, Kesadaran Anti-Fraud dan Pengetahuan Fraud Terhadap Pencegahan Fraud. *JAMBURA ECONOMIC EDUCATION JOURNAL*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.37479/jeej.v5i1.14323>
- Mudel, S., & Jhunjunwala, S. (2023). Predicting the Likelihood of Financial Statement Fraud Through Financial Distress in India. *Ramanujan International Journal of Business and Research*, 8(2), 50–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.51245/rijbr.v8i2.2023.1301>
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/kompak.v14i1.355>
- Nasution, G. M., Satria, D. I., Razif, & Firdaus, R. (2024). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Beneish Ratio Index Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di BEI 2017-2021. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh*, 3(1), 47–67. <https://doi.org/10.29103/jam.v%vi%i.11498>
- Nurdiana, I., & Khusnah, H. (2023). Pengaruh Financial Distress, Female CEO, Profitabilitas, Oppoutunity dan Materialitas Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 12(1), 44–54. <https://doi.org/10.32639/jiak.v12i1.300>
- Pitaloka, G. G., & Budiwitjaksono, G. S. (2022). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Saat Pandemi Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017-2020. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi*, 6(2), 684–696. <http://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/2100>
- Pramudita, N. A., & Budwitjaksono, G. S. (2024). Pengaruh Environenta Social Governance Dan Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan: Peran Moderasi Profitabilitas.

- COSTING: Journal Of Economic, Business and Accounting*, 7(4), 1–15.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.10631>
- Pratista, Y. P., & Suryani, E. (2024). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada PT Waskita Karya Tbk Periode 2014-2023). *Journals Of Telkom University*.
- Rainingtyas, A. S., Umar, H., & Indriani, A. (2021). The Influence of Financial Distress And Audit Committee On Fraudulent Financial Reporting Moderating By Good Corporate Governance. *SSRG International Journal of Economics and Management Studies*, 8(7), 59–70. <https://doi.org/10.14445/23939125/ijems-v8i7p107>
- Revaliana, F. R., & Budiwitjaksono, G. S. (2022). CSR Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 4(1), 324–335.
- Sari, C. N., & Putra, R. N. A. (2023). New Fraud Diamond dan Deteksi Kecurangan Financial Statement pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di ISSI. *Jurnal Akuntansi Dan Audit Syariah (JAAiS)*, 193(2), 175–193.
- Setyaningrum, U. A., & Budiwitjaksono, G. S. (2023). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Investment Oppotunity Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2020-2022. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(4), 494–511. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/costing.v7i5.11306>
- Susanti, E. Y., & Budiwitjaksono, G. S. (2019). Fraud Diamond Theory Dan Kualitas Pengelolaan Keuangan Dengan Moderasi Sistem Pengendalian Internal. *Behavioral Accounting Journal*, 2((2)), 207–223.
- Syaputra, M. (2020). Determinan Factor Kemungkinan Terjadinya Fraud Pada Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 7(1), 42–57.
- Taruno, M. A. P., & Budiwitjaksono, G. S. (2025). *Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Audit Committee Expertise Terhadap Integritas Laporan Keuangan*. 7((1)), 198–209. <https://doi.org/https://doi.org/10.37479/jeej.v7i1.25727>
- Wahyuni, & Budiwitjaksono, G. S. (2017). Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan

Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 21(1), 47. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i1.133>

Wiratama, P., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017 - 2019. *Relasi : Jurnal Ekonomi*, 17(1), 92–121. <https://doi.org/10.31967/relasi.v17i1.413>

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.

Yendrawati, R., Riantika, R. L., Kusumadewi, F. Z., Azmi, N. A., & Mohd-Sanusi, Z. (2023). Effects of Corporate Governance and Financial Performance on Fraudulent Financial Statements: Evidence from Indonesia's Property, Real Estate, and Building Construction Sectors. *Management and Accounting Review*, 22(1), 1–25. <https://doi.org/10.24191/mar.v22i01-01>